



Peran Strategi Hybrid Learning: Solusi Atas Krisis Efektivitas Pembelajaran Fiqh Tradisional di Pesantren Era Digital

Siti Patimah^{1*}, Ahmad Fauzi Hasibuan², Neni³

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³ Intitut Agama Islam Rokan Bagan Batu, Indonesia

Email: 12310123367@students.uin-suska.ac.id¹, 12310110338@students.uin-suska.ac.id², nenifakot1@gmail.com³

*Penulis korespondensi : 12310123367@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *This study discusses the relevance and role of hybrid learning strategies as a conceptual solution to the crisis of effectiveness in traditional fiqh learning in Islamic boarding schools in the digital age. The background of this study stems from the problem of declining efficiency and interactivity of classical learning methods such as sorogan and bandongan amid technological developments that demand pedagogical innovation. This study aims to analyze theoretically how the integration of traditional pesantren values and modern learning approaches can be applied without eliminating spiritual identity and scientific sanad. The method used is library research with a descriptive-analytical approach through a review of the latest scientific literature on Islamic education and hybrid learning. The results show that a hybrid learning model based on synchronous and asynchronous approaches can increase flexibility, effectiveness, and student participation in the learning process, while maintaining personal relationships with teachers. The theoretical implications enrich the concept of integrating Islamic education and technology, while the practical implications offer an adaptive curriculum model for Islamic boarding schools to respond to the challenges of the digital age without abandoning Islamic values.*

Keywords: *Islamic Boarding Schools, Islamic Education, Hybrid Learning, Learning Effectiveness, Traditional Fiqh.*

Abstrak. Penelitian ini membahas relevansi dan peran strategi *hybrid learning* sebagai solusi konseptual terhadap krisis efektivitas pembelajaran fikih tradisional di pesantren pada era digital. Latar belakang kajian ini berangkat dari permasalahan menurunnya efisiensi dan interaktivitas metode pembelajaran klasik seperti *sorogan* dan *bandongan* di tengah perkembangan teknologi yang menuntut inovasi pedagogis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teoretis bagaimana integrasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dan pendekatan pembelajaran modern dapat diterapkan tanpa menghilangkan identitas spiritual dan sanad keilmuan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah terhadap literatur ilmiah mutakhir mengenai pendidikan Islam dan *hybrid learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *hybrid learning* berbasis pendekatan sinkron dan asinkron dapat meningkatkan fleksibilitas, efektivitas, dan partisipasi santri dalam proses belajar, sekaligus mempertahankan hubungan personal dengan kiai. Implikasi teoretisnya memperkaya konsep integrasi pendidikan Islam dan teknologi, sementara implikasi praktisnya menawarkan model kurikulum adaptif bagi pesantren untuk menjawab tantangan era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran, Fikih Tradisional, Hybrid Learning, Pendidikan Islam, Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam dan membentuk karakter santri (Ulya & Nikmah, 2024). Sistem pembelajarannya yang khas melalui metode *sorogan* dan *bandongan* menekankan hubungan langsung antara kiai dan santri sebagai sarana transfer ilmu, pembentukan adab, serta penguatan spiritualitas. Jannah, Wati, dan Mubin (2025) menjelaskan bahwa metode *sorogan* efektif dalam mendalami teks dan sanad keilmuan, tetapi

membutuhkan waktu lama sehingga kurang efisien dalam konteks pembelajaran modern. Sementara metode *bandongan* dinilai kurang interaktif karena bersifat satu arah dan berpusat pada kiai. Kondisi ini menimbulkan persoalan efektivitas pembelajaran ketika pesantren dihadapkan pada tuntutan era digital yang menuntut efisiensi dan fleksibilitas (Jannah et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Model *hybrid learning* perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan daring dipandang mampu meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan partisipasi belajar. Kosasih, Hilman, Dahlan & Herawati (2024) menegaskan bahwa penerapan *hybrid learning* dalam konteks pendidikan Islam dapat memperluas akses tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional (5, n.d.). Penelitian lain Harun, Asiah, Kuswanto, Iqbal & Diadara (Lampung). menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran keagamaan dapat meningkatkan kemandirian dan efisiensi belajar (Harun et al., 2021)

Namun, kajian mengenai integrasi *hybrid learning* dalam konteks pesantren, khususnya dalam pembelajaran fikih tradisional, masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada lembaga pendidikan umum, sedangkan karakteristik unik pesantren jarang dikaji secara konseptual. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni menawarkan analisis teoretis mengenai relevansi strategi *hybrid learning* sebagai solusi atas krisis efektivitas pembelajaran fikih tradisional di pesantren.

Penelitian ini tidak bermaksud menggambarkan penerapan langsung *hybrid learning* di pesantren, tetapi menyajikan kajian kepustakaan yang menganalisis potensi dan relevansinya terhadap pengembangan strategi pembelajaran fikih tradisional di era digital. Melalui telaah teori pendidikan Islam klasik dan penelitian mutakhir, penelitian ini bertujuan menganalisis secara teoretis peran strategi *hybrid learning* sebagai solusi konseptual atas krisis efektivitas pembelajaran fikih tradisional di pesantren, sekaligus menawarkan kerangka pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai khas pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam memiliki tujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik. Menurut Al-Ghazali, proses pendidikan merupakan upaya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang menumbuhkan kesadaran moral dan keikhlasan dalam mencari ilmu. Prinsip ini menjadi dasar sistem pendidikan pesantren yang menekankan hubungan spiritual antara kiai dan santri melalui metode *sorogan* dan *bandongan*. Metode *sorogan* menekankan bimbingan personal dalam memahami teks keagamaan,

sedangkan *bandongan* digunakan secara klasikal dengan penjelasan langsung dari kiai (Jannah et al., 2025). Kedua metode ini efektif dalam menjaga sanad keilmuan, namun dinilai kurang efisien dan interaktif dalam konteks pembelajaran modern.

Seiring dengan perkembangan teknologi, muncul model pembelajaran *hybrid learning* yakni perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan daring yang berlandaskan teori konstruktivisme sosial, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi dan refleksi antar individu (Cole & John-steiner, 1978). Garrison dan Vaughan (2008) menyatakan bahwa blended/hybrid learning merupakan “the intentional integration of face-to-face and online presence ... with the aim of enhancing educational quality” (p. 5) dan dapat meningkatkan fleksibilitas, keterlibatan aktif peserta didik, serta efektivitas pembelajaran (Antonietta & Kit, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, beberapa penelitian menunjukkan relevansi model ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan hybrid/blended learning dalam konteks pendidikan Islam dapat memperluas akses dan meningkatkan kolaborasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional (Hizbulloh et al., n.d.). Transformasi digital di pesantren berpotensi mendukung kegiatan belajar apabila diiringi bimbingan spiritual dari kiai (studi kasus transformasi digital di pesantren menunjukkan perlunya pelatihan dan penguatan nilai) (Junaidi & Hitami, 2024). Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat mendorong kemandirian belajar peserta didik dalam memahami materi keislaman.

Berdasarkan teori dan temuan tersebut, strategi *hybrid learning* dapat menjadi solusi konseptual untuk mengatasi krisis efektivitas pembelajaran fikih tradisional di pesantren. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan teknologi modern dapat menciptakan model pembelajaran yang adaptif terhadap era digital tanpa meninggalkan karakter khas pesantren.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan dengan tema pembelajaran fikih tradisional di pesantren dan strategi *hybrid learning* di era digital (Copyright & Revised, 2024)

Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan fenomena dan menganalisis teori-teori yang berkaitan untuk menemukan hubungan konseptual antara pendidikan pesantren dan model *hybrid learning*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah literatur yang relevan, sedangkan analisis data menggunakan

metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi gagasan utama dan menarik kesimpulan teoretis.

Model penelitian ini bersifat konseptual-komparatif, karena berupaya membandingkan teori dan hasil penelitian terdahulu guna merumuskan sintesis baru mengenai relevansi *hybrid learning* terhadap efektivitas pembelajaran fikih tradisional di pesantren.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disusun berdasarkan hasil analisis kepustakaan terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pembelajaran fikih di pesantren dan strategi *hybrid learning* di era digital. Pengumpulan data pustaka dilakukan sepanjang tahun 2025 melalui penelusuran jurnal ilmiah nasional, buku referensi pendidikan Islam, serta artikel penelitian dari basis data akademik seperti Google Scholar dan Garuda. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi hubungan antara teori pendidikan Islam tradisional dan konsep *hybrid learning* modern.

Karakteristik Pembelajaran Fiqih Tradisional di Pesantren

Pesantren dikenal dengan sistem pembelajaran berbasis tradisi yang menekankan kedalaman spiritual dan hubungan personal antara kiai dan santri. Pembelajaran fikih di pesantren berakar kuat pada tradisi kitab kuning dan menekankan adab, kedisiplinan, serta penguasaan bahasa Arab (*nahwu-sharaf*) sebagai alat memahami teks. Kajian terbaru menunjukkan bahwa kitab kuning tetap menjadi identitas utama pesantren dalam membentuk keilmuan dan spiritualitas santri (Jannah et al., 2025).

Metode *sorogan* dan *bandongan* menjadi ciri khas dalam pengajaran fikih. *Sorogan* berfokus pada bimbingan individual di mana santri membaca teks di hadapan kiai untuk memperoleh koreksi langsung, sedangkan *bandongan* dilakukan secara klasikal dengan penyampaian materi oleh kiai di hadapan banyak santri. Kedua metode ini efektif dalam menjaga sanad keilmuan dan kedalaman pemahaman teks, tetapi memiliki keterbatasan dalam hal efisiensi waktu dan interaktivitas (Muhammad Syu'aib & M.Husni, 2025).

Keterbatasan tersebut menjadi tantangan di era digital yang menuntut fleksibilitas dan kecepatan akses informasi. Penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional pesantren sering kali belum mampu memfasilitasi gaya belajar generasi digital yang lebih interaktif dan mandiri (Muzakky et al., 2023). Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan strategi pembelajaran yang dapat menjaga nilai tradisi sambil meningkatkan efektivitas.

Meskipun demikian, sejumlah pesantren mulai melakukan inovasi seperti integrasi teknologi dalam pengajaran kitab, pemanfaatan rekaman pengajian, atau forum diskusi daring. Langkah-langkah adaptif tersebut menjadi bukti bahwa pesantren tidak menolak perubahan, melainkan menyeleksi inovasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan adab keilmuan (Fabián et al., 2025). Upaya ini menunjukkan kemungkinan kuat bagi penerapan *hybrid learning* sebagai solusi konseptual untuk mengatasi krisis efektivitas pembelajaran fikih di era digital.

Konsep dan Prinsip Strategi Hybrid Learning

Model *hybrid learning* merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka dan daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. (Ahmad & Panji, 2023) Para pakar, seperti D. Randy Garrison dan Norman D. Vaughan (2008), dalam buku *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles and Guidelines* menyatakan bahwa blended/hybrid learning adalah “the intentional integration of face-to-face and online presence, with the aim of enhancing educational quality” (Garrison & Vaughan, 2008). Model ini berpijak pada teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara peserta didik, pengajar, dan lingkungan pembelajaran (Profile, 2024).

Tujuan utama strategi hybrid learning meliputi peningkatan efektivitas pembelajaran melalui fleksibilitas ruang dan waktu, peningkatan keterlibatan aktif peserta didik, serta optimalisasi penggunaan sumber belajar digital dan tatap muka. Dengan kombinasi kedua metode, pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik generasi digital tanpa meninggalkan interaksi langsung guru-murid yang menjadi kekuatan tradisional. Kajian terbaru menunjukkan bahwa penerapan hybrid learning mampu memperluas akses dan memperkuat kolaborasi antar peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan (Helsa et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi hybrid learning dapat diadaptasi secara selektif untuk menjaga nilai-nilai tradisi sekaligus mengintegrasikan inovasi pedagogis. Sebagai contoh, Mansur & Alwi (2023) menegaskan bahwa hybrid learning dapat diterapkan tanpa menghilangkan nilai spiritualitas maupun peran guru sebagai pusat kontrol nilai (Rohmah & Sholikhah, 2024). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan hybrid learning dalam pendidikan Islam bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur, dan dukungan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan pendidikan. Media digital mendukung penyampaian materi yang lebih interaktif, sementara sesi tatap muka menjaga kualitas komunikasi personal dan spiritual di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Strategi ini menjadi solusi efektif untuk menghadapi

tantangan modernisasi tanpa mengorbankan akar tradisi dan nilai-nilai luhur dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran fikih dan ilmu Islam lainnya tetap menjaga adab, kedalaman sanad, dan hubungan guru-murid, sementara memanfaatkan ruang digital untuk diskusi, pengayaan, dan pengulangan materi (Amaliyah Alfi & Noer, 2023).

Penggunaan model hybrid learning dalam lembaga pendidikan Islam menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Dari sisi tantangan, lembaga pesantren harus memastikan bahwa teknologi yang digunakan tidak menggantikan fungsi kiai sebagai pembimbing adab dan sanad; dari sisi peluang, hybrid learning memungkinkan santri mengakses materi fikih, berdiskusi daring, dan merekam kajian untuk pengulangan tanpa membatalkan tatap muka tradisional. Bentuk integrasi ini memungkinkan sistem pembelajaran fikih tradisional tetap hidup dan relevan di era digital (Hendra, 2020).

Relevansi Strategi Hybrid Learning terhadap Pembelajaran Fiqih Tradisional

Model strategi *hybrid learning* secara teoretis menawarkan jembatan antara metode pembelajaran tradisional dan dinamika pembelajaran kontemporer. Dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses sumber belajar, santri di pesantren dapat memperoleh materi tambahan, revisi mandiri, maupun diskusi daring, tanpa mengurangi kehadiran kiai sebagai figur sentral dalam pendidikan. Kajian seperti "Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age" menunjukkan bahwa pesantren mulai berubah dari struktur semata tatap muka ke model yang lebih terbuka digital-tatap muka (Mahmud Yunus Mustofa et al., 2023).

Integrasi antara nilai tradisional pesantren dan teknologi digital harus dirancang secara selektif agar tidak meniadakan fungsi kiai, sanad keilmuan, atau adab santri. Model hybrid learning yang tepat, misalnya tatap muka untuk pendalaman kitab dan adab, dan daring untuk diskusi tematik atau evaluasi mandiri, memungkinkan metode seperti sorogan dan bandongan tetap hidup, sekaligus merespon tuntutan generasi digital. Studi "Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah Dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi" menunjukkan bahwa hybrid kurikulum mampu menjembatani modernisasi teknologi dengan nilai-nilai inti pesantren (Mahmud Yunus Mustofa et al., 2023).

Hasil kajian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan model hybrid learning dalam pendidikan Islam membawa dampak positif pada motivasi belajar dan hasil pembelajaran. Sebagai contoh, "Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mahasiswa Di Era Digital" menemukan bahwa kelompok yang menggunakan hybrid learning memiliki peningkatan pemahaman, aktifitas diskusi dan akses sumber belajar yang lebih luas (Rasyidin et al., 2025). Penelitian lain seperti "Pendekatan

Pembelajaran Hybrid dalam Pendidikan Islam: Menjembatani Strategi Pedagogis Tradisional dan Modern” menunjukkan bahwa hybrid learning dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam selama nilai-nilai tradisional tetap diutamakan.

Dengan demikian, relevansi strategi hybrid learning terhadap pembelajaran fikih tradisional di pesantren terletak pada kemampuannya untuk memperkuat efektivitas pembelajaran tanpa menggantikan tradisi—melainkan menguatkannya melalui teknologi. Model ini memungkinkan pesantren menjaga kekhasan keilmuan dan spiritualitas sambil membuka ruang untuk pembelajaran yang lebih partisipatif, fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Model Konseptual Integrasi Hybrid Learning di Pesantren

Model konseptual integrasi *hybrid learning* di pesantren berangkat dari kebutuhan untuk menjaga kekhasan pendidikan tradisional sambil merespon tuntutan zaman digital. Penggabungan antara tatap muka langsung dengan daring memungkinkan pesantren mempertahankan nilai-nilai keilmuan, sanad, dan adab santri terhadap kiai. Studi literatur menyebut bahwa model ini bukan pengganti, melainkan penguat sistem pembelajaran tradisional (Setiawan, 2019).

Dalam pendekatan sinkron, proses pembelajaran kitab, halaqah, atau bandongan tetap dilaksanakan secara tatap muka dengan kiai memimpin pengajian secara langsung. Sesi tatap muka ini dilengkapi dengan teknologi daring secara real-time, misalnya live streaming atau diskusi virtual yang memungkinkan santri yang tidak hadir fisik tetap mengikuti pengajian. Pendekatan ini menjaga interaksi langsung yang menjadi ciri khas pesantren, sambil memanfaatkan fleksibilitas digital. Contoh penerapan pendekatan sinkron tercatat dalam penelitian “Hybrid Learning Model in Ma’had ‘Aly UIN Malang”(Taufiqurrochman et al., 2024).

Sementara itu, pendekatan asinkron memungkinkan santri mengakses materi pengajian, rekaman ceramah kiai, dan modul daring kapan pun dan di mana pun. Dengan demikian, santri bisa mengulang materi fikih tradisional secara mandiri, melakukan diskusi daring, dan memanfaatkan platform pembelajaran sebagai pendukung. Model ini membantu mengatasi keterbatasan jadwal dan ruang pesantren, meningkatkan akses siswa terhadap literatur dan sumber belajar digital. Penelitian “Effects of synchronous vs asynchronous blended learning” menggambarkan keunggulan fleksibilitas dari pendekatan asinkron (Chafouk & Marjanei, 2024).

Integrasi antara nilai tradisional dan teknologi dalam model ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan infrastruktur, kompetensi guru/kiai, dan budaya pesantren. Penelitian “Model Pembelajaran PAI Berbasis Hybrid Learning” menunjukkan bahwa kesiapan perangkat, kurikulum, dan pelatihan guru menjadi faktor penentu keberhasilan (Siregar, 2023). Dalam konteks pesantren, model konseptual ini menawarkan keseimbangan strategis antara pelestarian nilai pesantren dan inovasi digital.

Secara keseluruhan, model konseptual integrasi *hybrid learning* yang dikembangkan melalui kajian ini mengusulkan dua jalur utama (sinkron dan asinkron), di mana tatap muka tetap menjadi inti proses, dan teknologi daring menjadi pelengkap yang memperkuat efektivitas pembelajaran fikih tradisional. Implikasi dari model ini adalah memungkinkan pesantren untuk tetap relevan di era digital tanpa kehilangan identitas keilmuan dan spiritualitasnya. Penelitian sebelumnya seperti “Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid dalam Pendidikan Islam” menguatkan bahwa hasil pembelajaran meningkat ketika model seperti ini diterapkan dengan baik (Meilisa & Megawati, 2023).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Kajian ini menghadirkan kontribusi teoretis berupa pengayaan wawasan tentang integrasi antara pendidikan Islam tradisional dan strategi pembelajaran modern. Secara konseptual, penelitian memperluas kerangka pemikiran pendidikan pesantren dengan memasukkan variabel-variabel digital (akses sumber, rekaman pengajian, forum daring) ke dalam model pembelajaran yang selama ini diasumsikan sepenuhnya tatap muka. Pendekatan ini menawarkan landasan teoretis baru untuk menelaah bagaimana sanad, adab, dan bimbingan kiai tetap dapat dimodelkan dalam lingkungan pembelajaran campuran (Zainuddin, 2025).

Dari sisi epistemologi pendidikan, hasil kajian menegaskan bahwa konstruksi pengetahuan dalam pesantren tidak harus kehilangan dimensi sosial-spiritualnya ketika teknologi diperkenalkan. Teori konstruktivisme sosial yang mendasari *hybrid learning* menyediakan pijakan untuk melihat interaksi daring-tatap muka sebagai lokasi pembentukan makna bersama (*shared meaning*), bukan sekadar transmisi konten digital (Pratama et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya basis teoretis tentang bagaimana komunitas keilmuan tradisional (*halaqah*, *sanad*) dapat mempertahankan kualitas epistemik sambil memanfaatkan *affordance* digital.

Secara praktis, model konseptual yang diusulkan menunjukkan langkah-langkah operasional yang dapat diadopsi pesantren: (1) menjaga inti tatap muka untuk pendalaman kitab dan pembentukan adab; (2) menggunakan komponen sinkron daring untuk memperluas partisipasi real-time; dan (3) mengembangkan modul asinkron (rekaman, modul baca) untuk

pengulangan dan remedial (Wahyu Ningsih & Yuliana, 2024). Implementasi praktis ini menuntut kebijakan kurikulum, pelatihan kiai/guru, serta investasi infrastruktur teknologi yang proporsional dengan kapasitas lembaga.

Implikasi kebijakan juga muncul: pesantren dan pemangku kebijakan pendidikan Islam perlu menyusun pedoman integrasi teknologi yang menjamin perlindungan nilai-nilai keagamaan (adab, sanad, pengawasan konten) sekaligus membuka akses sumber belajar. Studi kasus inovasi pesantren yang menggabungkan digital dan tradisi menunjukkan bahwa keberhasilan bergantung pada kesiapan kelembagaan—termasuk manajemen konten, pelatihan literasi digital santri, dan sistem evaluasi yang sensitif nilai (Mahmud Yunus Mustofa et al., 2023). Oleh karena itu, rekomendasi praktis mencakup penyusunan SOP pedagogis hybrid, program capacity building, dan dukungan infrastruktur terencana.

Akhirnya, secara aplikatif kajian ini menempatkan *hybrid learning* bukan sebagai solusi tunggal, melainkan sebagai strategi komplementer yang memperkuat efektivitas pembelajaran fikih tradisional apabila dirancang kontekstual dan berbasis nilai pesantren. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris (studi implementasi/pilot) disarankan untuk menguji efektivitas model ini di berbagai tipe pesantren (tradisional, salafi, modern) agar rekomendasi kebijakan dan praktik dapat diadaptasi sesuai karakteristik lembaga. Hasil-hasil empiris nanti akan memperkuat validitas teoretis dan membantu menskalakan praktik terbaik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi *hybrid learning* memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam memperkuat efektivitas pembelajaran fikih tradisional di pesantren. Integrasi antara metode klasik seperti *sorogan* dan *bandongan* dengan pendekatan sinkron dan asinkron dalam *hybrid learning* mampu mempertahankan nilai-nilai adab, sanad keilmuan, serta spiritualitas khas pesantren, sekaligus menjawab tantangan pembelajaran di era digital. Model ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan sistem tradisional, tetapi untuk memperkaya dan memperkuatnya melalui pemanfaatan teknologi digital yang terarah dan bernilai edukatif.

Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual dan belum diuji secara empiris, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji penerapan model *hybrid learning* di berbagai jenis pesantren. Selain itu, penguatan literasi digital bagi kiai, guru, dan santri menjadi langkah penting agar proses digitalisasi pembelajaran berjalan seimbang antara inovasi dan pelestarian tradisi. Dengan demikian, *hybrid learning* dapat

berfungsi sebagai solusi konseptual yang relevan terhadap krisis efektivitas pembelajaran fikih tradisional di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M., & Panji, L. (2023). Hybrid learning: Model pembelajaran era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip)*, 4(1), 26-31. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/2126>
- Amaliyah Alfi, S. N., & Noer, Z. N. (2023). Bagaimana Model Hybrid Learning Pada Mata Pelajara. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.33379/ebtida.v3i1.2771>
- Antonietta, M., & Kit, M. C. (2022). BLENDED LEARNING IN HIGHER.
- Chafouk, O., & Marjanei, D. (2024). Comparing the Impact of Synchronous and Asynchronous Online Learning on Student Retention and Satisfaction. *European Journal of Education Studies*, 11(11), 270-292. <https://doi.org/10.46827/ejes.v11i11.5605>
- Cole, M., & John-steiner, V. (1978). *Mind in Society The Development*.
- Copyright, C. A., & Revised, A. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. 3, 102-113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Fabián, E., Vargas, T., Mauricio, S., Vélez, V., Lorena, K., Espinoza, L., Diana, V., & Cabrera, R. (2025). Active Teaching Strategies and Their Impact on Academic Motivation in University Students in Hybrid Learning Environments. 6(3), 638-646. <https://doi.org/10.62754/ais.v6i3.256>
- Garrison, D., & Vaughan, N. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. <https://doi.org/10.1002/9781118269558>
- Harun, A., Asyiah, N., Kuswanto, C. W., & Hs, A. I. (2021). Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. 12(2), 349-359.
- Helsa, Y., Marasabessy, R., Juandi, D., & Turmudi, T. (2022). Penerapan Hybrid Learning di Perguruan Tinggi Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 139-162. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1910>
- Hendra, M. Ben. (2020). Guide for a Blended Learning System. *Agence Universitaire De La Francophonie*, 1-104. <https://arxiv.org/abs/2007.04912>
- Hizbulloh, N., Anshori, A., & Hidayah, N. (n.d.). Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi (Studi Pondok Pesantren Tradisional Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan). 1215-1224.
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). Kitab Kuning: Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 4(4), 225-230. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/573>

- Junaidi, K., & Hitami, M. (2024). Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan. 173-184. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.31426>
- Mahmud Yunus Mustofa, Abdurrahman Mas'ud, & Misbah Zulfa Elizabeth. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 79-104.
- Meilisa, A. D., & Megawati, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sma Negeri 13 Surabaya. *Publika*, 1629-1642. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n1.p1629-1642>
- Muhammad Syu'aib, & M.Husni. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412-423. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). TRANSFORMASI PESANTREN MENGHADAPI ERA REVOLUSI DIGITAL 4.0 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 241-255. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>
- Pratama, F. R., Santoso, H. B., Junus, K., Michael, J., Mannix, I. A., & Athaya, H. (2025). Constructivism in Online and Hybrid Learning Before and After Covid-19: a Systematic Literature Review. *Jurnal Eduscience*, 12(4), 1111-1129. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i4.7314>
- Profile, S. E. E. (2024). Blended learning in higher education. January.
- Rasyidin, R., Raiyan, R., Anida, A., & Nanda, S. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mahasiswa Di Era Digital. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global*, 2(1), 116-125. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v1i3.133>
- Rohmah, N. R., & Sholikhah, M. (2024). Eksplorasi Model Pembelajaran Hybrid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 108-114. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.316>
- Setiawan, A. (2019). S y a m i l. 7.
- Siregar, R. (2023). Model Pembelajaran PAI Berbasis Hybrid Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1233-1246.
- Taufiqurrochman, R., Prasetyo, A., & Amrullah, H. (2024). Hybrid Learning Model in Ma'Had 'Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *Abjadia: International Journal of Education*, 9(1), 18-31. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.26173>
- Ulya, F., & Nikmah, K. (2024). Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan. 14(1), 18-29. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.20668>
- Wahyu Ningsih, N. I., & Yuliana, F. (2024). Blended Learning and Hybrid Learning. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 294-302. <https://doi.org/10.62504/jimr476>

Zainuddin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1-22.